




Teologi persahabatan inter-subjektif dengan liyan: Sebuah studi pada masyarakat urban di Surabaya Pusat

Sandi Nugroho¹, FX. Armada Riyanto² 

^{1,2}Sekolah Tinggi Filsafat Widya Sasana, Malang

Correspondence:

sandisandra2005@gmail.com

DOI:

<https://doi.org/10.30995/kur.v9i3.455>

Article History

Submitted: Dec. 22, 2021

Reviewed: Oct. 17, 2022

Accepted: Sept .06, 2023

Keywords:

intersubjective friendship;
the other;
theology of friendship;
urban society;
liyan;
masyarakat urban;
persahabatan
intersubjektif;
teologi persahabatan

Copyright: ©2023, Authors.

License:



Scan this QR,
Read Online



Abstract: Friendship is at the peak of relationships; it is desired by each individual in an inter-subjective frame. In reality, even though you are missed, there are always challenges in being a friend to others, especially in times of difficulty. This article aims to ground the theology of friendship with others around halfway houses in the Central Surabaya area in the current situation. The research uses a qualitative approach with phenomenological methods combined with Paul Ricouer's hermeneutic scheme. Data from new phenomena was achieved through direct encounters with participants, which involved a dialogue in the real-event listening process. This research found that friendship is a primary need in the context of the central Surabaya community around the shelter and is the best condition for local people to learn the values of life. It is hoped that these findings will become material for reflection for the church to continue implementing the theology of inter-subjective friendship with others based on the values of Christ, deepening its relationships and increasing the creative development of the space for cosmic encounters.

Abstrak: Persahabatan berada pada puncak relasionalitas, ia didambakan oleh tiap pribadi dalam bingkai inter-subjektif. Pada kenyataannya, walau dirindukan selalu ada tantangan untuk hadir menjadi sahabat bagi liyan, apalagi di masa-masa penuh kesulitan. Artikel ini bertujuan membumikan teologi persahabatan bersama liyan di sekitar rumah singgah yang berada di wilayah Surabaya Pusat dalam konteks situasi kekinian. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi yang dipadukan dengan skema hermeneutik Paul Ricouer. Data berupa fenomena segar digapai melalui perjumpaan langsung dengan para partisipan yang di dalamnya melibatkan proses mendengarkan *in-the-real-event* secara dialogis. Penelitian ini menemukan bahwa persahabatan adalah kebutuhan primer dalam konteks masyarakat Surabaya pusat sekitar rumah singgah dan menjadi kondisi terbaik untuk manusia setempat belajar tentang nilai-nilai kehidupan. Temuan-temuan ini diharapkan menjadi bahan refleksi bagi gereja untuk terus mengimplementasikan teologi persahabatan inter-subjektif dengan liyan berdasarkan nilai-nilai Kristus, makin memperdalam relasinya dan tetap meningkatkan pengembangan ruang perjumpaan kosmik secara kreatif.

Pendahuluan

Dalam kunjungan resminya ke Indonesia, UNICEF menganggap Surabaya sebagai salah satu kota urban penting di Asia Timur.¹ Selain sebutan “Urban”, kota ini memang sudah dipandang sebagai metropolitan terbesar kedua di Indonesia setelah Jakarta.² Namun demikian, masalah pemukiman kumuh masih saja menjadi tantangan klasik bagi kota Surabaya.³ Gencarnya pelaksanaan program rehabilitasi sosial daerah kumuh (RSDK) adalah bukti keseriusan pemkot Surabaya mengatasinya.⁴ Walaupun begitu, otoritas lokal setempat kemudian menyadari adanya problem lain yang tidak kalah serius sedang terjadi dalam kehidupan masyarakat urban Surabaya. Kelihatannya ini tidak hanya ada di Surabaya. Menurut Thames dan Hudson, hampir seluruh kota Urban Asia, terutama di negara yang mengalami *hyper-growth* (Shang hai, Mumbai, Dubai dan Manila) menghadapi problem sosial yang kompleks.⁵ Maka penelitian Thames dan Hudson mendorong pemerintah negara-negara Asia, terutama otorita kota, untuk konsisten membangun ketahanan kehidupan perkotaan dengan semangat *an urban moment*. Karena penanganan kawasan urban, adalah salah satu kunci pokok dari kemajuan negara-negara di Asia.⁶

Tatkala berinteraksi langsung bersama warga dalam keseharian, problema umum seperti kesehatan para usiawan, pengangguran usia produktif, kebersihan lingkungan, ekologi dan kurangnya minat pada pendidikan, memang sangat terasa. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, sekalipun berada di pusat kota Surabaya, rupanya angka penduduk yang tidak bersekolah terbilang cukup tinggi.⁷ Beralih ke hal kesehatan. Sebuah kajian menyatakan bahwa pemukiman kumuh di Surabaya Pusat rawan penyakit TBC.⁸ Semua realitas sosial itu berjalan lurus dengan masalah relasionalitas yang paling fundamental, yaitu rapuhnya keharmonisan dalam keluarga.⁹ Keberadaan warga di sentral kota metropolis Surabaya malahan mengondisikan liyan sebagai marginal yang terasing dari standar kesejahteraan sosial-relasional.

Terkuaknya persoalan relasionalitas di masyarakat urban Surabaya Pusat, menjadi tantangan tersendiri bagi komunitas gereja tengah kota yang benar-benar menghidupi misi persahabatan. Mengapa persahabatan signifikan bagi konteks urban? Menurut Pnina Werbner,

¹ UNICEF, “*Growing Up-Urban Surabaya: Pertemuan Walikota Untuk Membahas Kota Ramah Anak Di Asia Timur*” *Jumpa Pers*, 08 Mei 2018, <https://www.unicef.org/indonesia/id/press-releases/growing-urban-surabaya-pertemuan-walikota-untuk-membahas-kota-ramah-anak-di-asia> (diakses: 12-12-2021).

² Erik Erfianto, “*Lebih Dekat Dengan Surabaya: Kota Metropolitan Terbesar Kedua di Indonesia*” *Liputan 6*, 7 Oktober 2021, <https://surabaya.liputan6.com/read/4677538/lebih-dekat-dengan-surabaya-kota-metropolitan-terbesar-kedua-di-indonesia> (diakses: 9-12-2021).

³ Rorry Nurwawati, “*Pemukiman Kumuh Jadi PR Besar Kota Surabaya*” *Tribunnews*, Editor Titis Jatipermata, 13 Januari 2017, <https://surabaya.tribunnews.com/2017/01/13/pemukiman-kumuh-jadi-pr-besar-kota-surabaya?page=1> (diakses: 15-12-2021).

⁴ Yulia Indahri, “*Tantangan Pengelolaan Penduduk Di Kota Surabaya*” *Jurnal Aspirasi* 8, No. 1 (Juni 2017): 1-27.

⁵ Thames & Hudson, *Asia Beyond Growth: Urbanization In The World's Fastest-changing Continent*, ed by Aecom (London: Thames & Hudson, 2010), 15.

⁶ Ibid, 22-23.

⁷ Badan Pusat Statistik 2019, “*Banyaknya Penduduk Menurut Pendidikan Dan Jenis Kelamin Kecamatan Genteng 2019*”, *Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Surabaya*, <https://surabayakota.bps.go.id/statictable/2020/06/25/844/banyaknya-penduduk-menurut-pendidikan-dan-jenis-kelamin-kecamatan-genteng-tahun-2019.html> (diakses 12-12-2021).

⁸ Aryani Kurniati, “*Kajian Persebaran Pemukiman Kumuh Di Surabaya Pusat*” *Jurnal Mahasiswa Unesa* 2, No. 1 (2014): 154-165.

⁹ Kezia Priscilla, “*Data Surabaya: Faktor Ini Pemicu Utama Perceraian*, *Liputan 6*, 20 September 2019, <https://surabaya.liputan6.com/read/4066744/data-surabaya-faktor-ini-jadi-pemicu-utama-perceraian> (diakses: 9-12-2021).

persahabatan adalah sarana paling tepat untuk menjadi mediator sosial segala perbedaan bagi warga kota.¹⁰ Ia melakukan penelitian dengan basis lokusnya 2 kota Urban: Johannesburg dan London. Hasil kajiannya menyatakan bahwa masyarakat urban kemungkinan besar mengalami *diasporic encounters*.¹¹ Bagi Thames dan Hudson, masyarakat Urban Asia memerlukan *social intergration* yang jauh lebih tinggi dari masyarakat *non-urban*.¹² Maka pentingnya membangun *outdoor living room* sebanyak mungkin di tengah-tengah pemukiman padat sebagai wadah *social-connection*.¹³ *Friendship environment* sangat dibutuhkan dalam konteks Urban yang mayoritas *low-income* dan beragam *ethnic-minority* sebagai upaya mereduksi potensi konflik horisontal.¹⁴ Tanya Jakimow mengungkap kekhususan masyarakat Indonesia; ia menemukan ada satu *treasure* moral-kultural masyarakat di Indonesia yang terkait dengan relasionalitas, yaitu *bagi-bagi*.¹⁵ Menurutnya, *bagi-bagi* merupakan kearifan lokal yang perlu dilihat dari perspektif moral sebagai modal menjalin relasi persahabatan Urban.¹⁶ Joas Adiprasetya dalam tulisannya mengatakan komunitas persahabatan sangat dibutuhkan sebagai komunitas eksemplar di tengah bangsa yang diresapi oleh perpecahan.¹⁷ Pendalaman ilmiah sosial yang dilakukan oleh Riyadi dan Wigati tentang Kota Semarang, menyimpulkan nilai persahabatan yang sedang dikembangkan yaitu komunikasi interpersonal berdampak dalam membangun persaudaraan lintas agama.¹⁸

Atmosfir persahabatan begitu kental digaungkan di kota Surabaya. Dari perspektif kajian psikologis, Caroline Sandjojo menyebutkan kualitas persahabatan sebagai faktor esensial pemicu kebahagiaan Remaja Urban Surabaya.¹⁹ Kesimpulan ini dibenarkan oleh temuan dari penelitian serupa bahwa kecerdasan emosional memiliki korelasi positif dengan kualitas persahabatan dan berdampak terhadap ketrampilan sosial remaja.²⁰ Senada dengan dua riset tersebut, dalam jurnal psikologi lainnya menyatakan bahwa kualitas pertemanan akan disertai dengan rendahnya perilaku yang bersifat negatif, semisal melakukan agresi relasional kepada temannya.²¹ Oleh karena itu, Pemkot terus menggalakkan pembangun RTH (Ruang Terbuka Hijau), dan dua di antaranya diberi nama "Taman Persahabatan", yang bertujuan

¹⁰ Pnina Werbner, "Commentary: Urban Friendship: Toward An Antropological Geneology" *Urban Studies Journal* 55, no. 3 (2018): 662-674.

¹¹ *ibid*

¹² Thames & Hudson, *Asia Beyond Growth: Urbanization In The World's Fastest-changing Continent*, ed by Aecom, 418-423.

¹³ *Ibid*, 388-389.

¹⁴ Niobe Way, Rachel Gingold, Mariana Rotenberg and Geena Kuriakose, "Close Friendship Among Urban, Ethnic-Minority Adolescents" *New Direction Child Development* 105 (Spring 2005): 41-59.

¹⁵ Tanya Jakimow, "A Moral Atmosphere Of Development As A Share: Consequences For Urban Development In Indonesia" *World Development* 108 (2018): 47-56.

¹⁶ *Ibid*.

¹⁷ Joas Adiprasetya, "On be-ing political: Empat Model Identitas-Ramah Gereja Di Bawah Bayang-bayang Kanopi Suci Kebangsaan" *Jurnal Kurios* 7, no.1 (Oktober 2021): 305-314.

¹⁸ Agus Riyadi dan Yunika Indah Wigati, "Komunikasi Interpersonal Komunitas Pelita Dalam Membangun Toleransi Beragama", *Jurnal Komunikasi Islam* 10, No. 1 (Juni 2020): 146-172.

¹⁹ Caroline Theresia Sandjojo, "Hubungan Antara Kualitas Persahabatan Dengan Kebahagiaan Pada Remaja Urban" *Jurnal Calyptra* 6, no.2 (2017): 1721-1739.

²⁰ Putri Damayanti dan Haryanto, "Kecerdasan Emosional Dan Kualitas Hubungan Persahabatan" *Gadjar Mada Journal Of Psychology* 3, No. 2 (2017): 86-97.

²¹ Zefanya Aditya Soekoto, Darmawan Mutaqqin dan Marselius Sampe Tondok, "Kualitas Pertemanan Dan Agresi Relasional Pada Remaja Di Kota Surabaya" *Jurnal Psikologi Ubaya* 16, no. 2 (Desember 2020): 188-201.

untuk mengelaborasi semua pihak dalam menebar nilai persahabatan.²² Sebuah studi lapangan sepakat dengan pemikiran ini dan menegaskan bahwa RTH sungguh bermanfaat sebagai ruang pertemuan bagi remaja dan pemuda kota untuk membangun empatik sosial.²³

Lalu, lewat artikel bersamanya, Shirleyana, Hawken, Sunindijo, dan Sanderson memberikan catatan bahwa Surabaya mesti secara intens memperkuat jejaring sosial berdasarkan *people-based* demi terciptanya *resilience* komunitas Surabaya.²⁴ Dalam penelitian sebelumnya, Shirleyana, Hawken dan Sunindijo, mengidentifikasi Surabaya sebagai “City of Kampung” yang pantas menjadi prototip dari Urban di Indonesia dan Asia Timur karena memiliki ikatan mutualis yang kuat dan antusiasme untuk bergotong royong.²⁵ Soedarso, Nurif, Sutikno dan Windiani menyebut dalam riset mereka bahwa Surabaya adalah multikultural kampung yang sangat dinamis dan hendaknya terus membangun koneksitas relasional dengan pendekatan integrasi rasional agar tetap saling menguntungkan.²⁶ Mengapa persahabatan penting bagi Masyarakat Urban Surabaya? Tentunya jelas, karena persahabatan adalah *virtue* terbaik untuk memelihara kemanusiaan yang sehat dalam realitas kemajemukan.

GKI Pregolan Bunder Surabaya sebagai sebuah komunitas jemaat membentuk program Rumah Singgah. Terbentuknya rumah singgah diinisiasi oleh beberapa orang anggota jemaat yang empatik terhadap kondisi *societas* sekitar. Munculnya empatik dari komunitas gereja kepada masyarakat sekitar utamanya bukan karena mereka tidak punya dana dan kesempatan untuk belajar, tapi karena mereka butuh sahabat untuk memberi *sense of purpose* dan *sense of hope*.

Seperti namanya “Rumah Singgah”, tempat ini menjadi persinggahan anak-anak sekitar yang mau belajar (biasa juga disebut “Rumah Belajar”). Nama lain yang disematkan untuk tempat ini adalah ruang pertemuan karena mempertemukan multikomponen masyarakat dari berbagai macam latar belakang agama, usia, kalangan dan institusi. Prinsip yang difondasikan di rumah singgah adalah bersahabat dan belajar.²⁷ Maksudnya, program ini berjalan pada sebuah *framework* bahwa lingkungan persahabatan adalah tempat terbaik bagi *next generation* belajar kehidupan. Selain belajar tentang pelajaran sekolah, anak-anak juga belajar nilai-nilai kehidupan yang berlandaskan pada nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung dalam Injil kristus.

Tulisan ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa rumah singgah dapat menjadi *home* di mana persahabatan intersubjektif dapat mewujudkan di Surabaya Pusat. Keberadaannya diharapkan makin eksis sebagai ruang pertemuan dengan para liyan dan terus mengelaborasi kehadiran tersebut supaya nilai-nilai kemanusiaan seperti empatik, solidaritas, toleransi, ra-

²² Shafa Tasha Fadhila, “Yuk Kunjungi Taman Ini Bersama Sahabat” *Liputan 6*, 8 Desember 2019, <https://surabaya.liputan6.com/read/4128126/yuk-kunjungi-4-taman-di-surabaya-ini-bersama-sahabat> (diakses: 9-12-2021).

²³ Timoticin Kwanda, Lukito Kartono and Christine Wonoseputro, “The Emphatic Urban Parks In Surabaya: The People’s Perceptions On Aesthetic And Uses Of The Parks” *International Conference On Emphatic Architecture* (Petra Christian University, 2014): 177-185.

²⁴ Shirleyanan, Scott Hawken, Riza Yosia Sunindjo and David Sanderson, “Narratives Of Everyday Resilience Lessons From An Urban Kampung Community In Surabaya, Indonesia” *Interntional Journal Disaster Resilence In The Built Environment* 12 No. 2 (March 2021).

²⁵ Shirleyana, Scott Hawken, Riza Yosia Sunindjo “City Of Kampung: Risk And Resilence In The Urban Communities Of Surabaya, Indonesia” *International Journal Of Building Pathology And Adaptation* 36, No. 5 (December 2018) 543-568.

²⁶ Soedarso, Muchammad Nurif, Sutikno, Windiani “Dinamika Multikultural Masyarakat Kota Surabaya” *Jurnal Sosial Humaniora* 6, No.1 (Juni 2013): 62-76.

²⁷ GKI Pregolan Bunder, *Program Kerja Bidang Kesaksian Dan Pelayanan* (Surabaya: 2019).

mah lingkungan, seluas mungkin ditebar dan disebar. Penelitian ini diarahkan pada penggalan data dari dan pada penerapan teologi untuk konteks kehidupan tertentu. Riset lapangan menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode fenomenologi. Fenomenologi memang terkait dengan fenomena yaitu pengalaman hidup manusia.²⁸ Tujuan metode ini ialah untuk menggapai *meaning* di balik pengalaman peristiwa yang dialami dalam konteks keseharian berdasarkan perspektif subjektivitas para partisipan (*liyan*).²⁹ Siapa partisipan yang disebut sebagai *liyan*? Kata “*liyan*” berasal dari bahasa Jawa “*liyane*” yang berarti “yang lain” atau “orang lain”, semua *others* diluar *self-being*. *Liyan* adalah subjek penelitian, maka disebut sebagai partisipan, bukan informan dan terlibat dalam menemukan dan merumuskan *meaning*. Maka *meaning* bersifat intersubjektif.³⁰ *Liyan* partisipan rumah singgah adalah mereka yang dipilih untuk bisa mengungkap pengalaman hidupnya berkaitan dengan peristiwa di dalam rumah singgah.

Untuk mendapatkan *meaning* yang autentik intersubjektif maka proses penggalan makna menggunakan skema hermeneutik Paul Ricoeur.³¹ Menurutnya, fenomenologi tidak bisa membentuk dirinya tanpa ada prasangka hermeneutis.³² Karenanya, hermeneutik dan fenomena perlu disandingkan. Adapun konten dari skema Ricoeur tersebut adalah Eksplanasi (*the world of explanation*), interpretasi (*the world of understanding*) dan apropriasi-diri (*the world of self-appropriation*).³³ Perlu diingat pula sebagai dasar pijak *journey* ini bahwa pengalaman para partisipan ini disebut dengan sebuah teks dalam konteks hidupnya dan punya hak untuk diinterpretasikan.³⁴

Itu berarti penelitian dijalankan dengan beberapa tahapan. Pertama, pengumpulan data dari para partisipan (Responden/R) melalui momen pertemuan langsung dengan pendekatan mendengarkan *living life* para partisipan.³⁵ Strategi penggalan data mempertimbangkan pendekatan *one of them* agar bisa mendengarkan sungguh dengan utuh, baik kata dan rasa.³⁶ *Them* adalah para partisipan yang dipilih untuk diwawancarai dan juga anggota rumah singgah lainnya karena penggalan data terjadi dalam peristiwa aktivitas bersama. Sedangkan partisipan yang dipilih terdiri dari beberapa subjek reguler dan beberapa subjek *new-comer*. Subjek reguler adalah mereka yang secara berkala mengikuti kegiatan rutin. Pemilihan ini dilakukan untuk menjaga keterikatan historis (*belonging*) dengan makna peristiwa supaya memperoleh segi kedalaman data (*depth*). Sedangkan respons dari subjek *new-comer* dibutuhkan untuk mendapatkan makna dari posisi penjarakkan (*distanciation*) supaya betul-betul netral.³⁷ Kemajemukan titik posisi subjek ini perlu dielaborasi agar meraih keotentikan dan keutuhan makna. Proses pengambilan data dilakukan secara langsung pada saat dan beberapa saat setelah peristiwa. Hal ini ditujukan agar dimensi imanensi atau kesegaran

²⁸ Armada Riyanto, *Metodologi: Pemantik & Anatomi Riset Filosofis Teologis* (Malang: Widya Sasana Publication, 2020), 101.

²⁹ Para partisipan terdiri dari 5 guru rumah singgah (R1-R5), 5 anak peserta tetap (smp-sma/R6-R10), 5 anak peserta *new-comer* (R11-R15) dan 3 orang tua yang menghantar (R16-R18).

³⁰ Armada Riyanto, *Relasionalitas, Filsafat Pondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen* (Yogyakarta: Kanisius, 2018), 223-225.

³¹ *Ibid*, 108-112.

³² Paul Ricoeur, *Hermeneutika Ilmu Sosial*, penterj. Muhammad Syukri (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2006), 136.

³³ Armada Riyanto, *Relasionalitas, Filsafat Pondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen*, 108-110.

³⁴ *Ibid*, 1-2.

³⁵ Emanuel Martasudjita, *Teologi Inkulturasi: Perayaan Injil Yesus Kristus Di Bumi Indonesia*, 42-44.

³⁶ Armada, *Relasionalitas, Filsafat Pondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen*, 173-174.

³⁷ Paul Ricoeur, *Hermeneutika Ilmu Sosial*, 142.

(*freshness*) pengalaman dapat relatif terjaga, karena yang imanen berpotensi kuat untuk menjadi transenden. Data pengalaman transenden tidak dilibatkan dalam proses penelitian ini.

Tahap kedua, adalah tahap interpretasi untuk dapat memperoleh *understanding*. Mencari apa dibalik apa. Menemukan makna di dalam fakta peristiwa. Melihat bersama-sama tentang ada. Interpretasi dialogal mengelaborasi data pengalaman-imanen-partisipan, teks kitab suci, pemikiran Agustinus dan studi komparasi dokumen-dokumen gereja partikular tentang persahabatan intersubjektif agar dapat menghasilkan *understanding* terpadu. Akhirnya, apropriasi-diri sebagai tahap ketiga, yakni melakukan kristalisasi makna berdasarkan *understanding* terpadu. Dalam bingkai relasional intersubjektif mampu menemukan *meaning* yang otentik dan teruji.³⁸ Menemukan berarti melihat. *Result*-nya adalah beberapa masukan supaya teologi persahabatan intersubjektif bisa diimplementasikan secara lebih baik. Selain itu juga, internalisasi reflektif dan eksternalisasi proflektif akan menjadi konklusi dari tulisan ini.

Persahabatan dari Perspektif Liyan: Data Imanen

Sebutan *melting pot* pantas diberikan pada kota Surabaya karena telah jadi tempat berkumpulnya beraneka ragam etnis, keyakinan, asal, budaya dsb. Kaum pendatang (imigran) hadir, singgah, menetap dan hidup bersama serta membaaur dengan penduduk setempat kemudian membentuk pluralisme yang kemudian menjadi ciri khas kota Surabaya.³⁹ Gereja Kristen Indonesia (GKI) Pregolan Bunder Surabaya terletak persis di jantung kota Surabaya. Yang menarik adalah *liyan* di sekitar GKI Pregolan Bunder memiliki perbedaan *life world* dengan liyan di sekitar rumah singgah. Secara tipologis, pemukiman Surabaya masuk kategori *urban sprawl* atau pemukiman acak.⁴⁰ Maka meski hanya berjarak berdekatan *cluster* pemukiman membentuk wajah sosial semacam mozaik dengan masing-masing memiliki konteks dekat sosial yang kontras. Liyan di sekitar rumah singgah adalah penghuni pemukiman padat tengah kota. Berdasarkan kajian masyarakat kota Surabaya tahun 2017 pemukiman padat Surabaya cenderung menjadi kumuh.⁴¹ Dan ini menjadi faktor utama pemantik dinamika sosial di Surabaya Tengah.⁴²

Di antara pergulatan sosial yang dinamis tersembul kebutuhan relasionalitas persahabatan. Hal ini nampak melalui respons para partisipan rumah singgah dari pertemuan langsung. Lima partisipan yaitu para siswa SMA-SMP mengungkapkan bahwa nilai persahabatan yang mereka butuhkan adalah empatik, solidaritas dan kepedulian. "Kakak pendamping di sini *asyik-asyik* kalau diajak *ngobrol*", ujar salah satu mereka (R6-R10/ 7 dan 10 Desember 2021). Yang lainnya "saya ditelpon kalau sudah tidak datang beberapa kali" (R6-R10/ 10 Desember 2021). Ini diperkuat oleh respons tiga partisipan lainnya yang statusnya adalah orang tua para siswa tersebut (R 16, R 17, R 18/ 7 Desember). Begini pernyataan salah satu dari mereka "anak saya selalu diingatkan untuk terus belajar di rumah melalui *WA*" (R16/7 Desember). Mereka menegaskan bahwa nilai kepedulian perlu diwujudkan melalui kehadiran dan komitmen para sukarelawan yang merupakan pendamping dari anak-anak rumah singgah.

³⁸ Ibid, 223-225.

³⁹ Dinas Cipta Karya Dan Tata Ruang Pemerintah Kota Surabaya, "Profil Kota Surabaya Jawa Timur", <https://ciptakarya.pu.go.id/profil/profil/barat/jatim/surabaya.pdf> (diakses 12-12-2021).

⁴⁰ Direktorat Jenderal Penataan Ruang Departemen Pekerjaan Umum, "Metropolitan Di Indonesia" (Jakarta: Direktorat Jenderal Penataan Ruang Departemen Pekerjaan Umum, 206), 108.

⁴¹ ⁴¹ Yulia Indahri, "Tantangan Pengelolaan Penduduk Di Kota Surabaya" *Jurnal Aspirasi* 8, No. 1 (Juni 2017): 1-27.

⁴² Rorry Nurwawati, "Pemukiman Kumuh Jadi PR Besar Kota Surabaya" *Tribunnews*, Editor Titis Jatipermata, 13 Januari 2017, <https://surabaya.tribunnews.com/2017/01/13/pemukiman-kumuh-jadi-pr-besar-kota-surabaya?page=1> (diakses 15-12-2021).

Proses penggalian tentang pengalaman persahabatan terhadap para partisipan dilakukan melalui pendekatan *listening* dengan percakapan dialogis bersama sepanjang berlangsungnya peristiwa. Dialog dibangun dalam suasana *togetherness*. Dan peneliti berupaya menjadi *one of them*. Digapailah temuan-temuan berupa *statements* signifikan termasuk apresiasi positif, pula impresi mendalam dibalut ekspresi otentik yang tulus dan jujur. Beberapa pernyataan penting berdasarkan pengalaman subjektif, semisal “saya senang belajar di sini” (R11 *new come!* 10 Desember 2021), “kok cuma 2 hari bukanya (R11-R13/ 10 Desember 2021), “anak saya yang pertama masuk perguruan tinggi negeri loh” (R18/ 7 Desember 2021), “kakak pendamping belajarnya *friendly* bisa diajak main” (R6-R10/ 7 Desember 2021), tercetus dalam percakapan sepanjang peristiwa.

Intinya, para partisipan memberi *powerfull statements* bahwa rumah singgah telah menghadirkan dirinya dengan emansipatoris sebagai sahabat. Bahkan ditemukan komentar jelas dari beberapa partisipan bahwa para sukarelawan pendamping belajar dari rumah singgah memberikan jauh melebihi dari apa yang mereka butuhkan, yaitu perhatian semangat belajar di luar jadwal belajar rumah singgah melalui pesan elektronik. Berikut kutipan perkataan partisipan “kakak yang itu sering *wa-wa-an* sama anak, *eh sak wayah-wayah* (sewaktu-waktu) mau ditanyain soal pelajaran kalau ngak ngerti” (R 17/ 7 Desember 2021).

Bersama dengan liyan untuk menemukan sebuah *meaning* bahwa persahabatan itu nyata dan memang telah hadir dalam hidup mereka adalah perjalanan yang penuh dengan rasa. Keutuhan kesan dan pesan yang diungkapkan para partisipan ini menyiratkan bahwa persahabatan ini membangun *sense of hope* dalam diri mereka. Ungkap salah satu partisipan “gara-gara ikut belajar di rumah singgah anak saya *getu* (ingin sekali) mau masuk sma negeri” (R18/ 7 Desember 2021). Namun apakah betul ini adalah konsep persahabatan yang seutuhnya sesuai dengan yang Kristus maksudkan? Sebelum merespons pernyataan ini, dikupas terlebih dahulu teologi persahabatan berdasarkan dasar biblis dan dokumen gerejawi partikular.

Teologi Persahabatan dalam Dokumen Gerejawi Partikular

Potret tentang Surabaya tadi tentunya menjadi tantangan sekaligus peluang bagi gereja untuk berkarya. Ini kesempatan untuk membangun gereja persahabatan dengan cara membangun ruang perjumpaan dan ruang hati untuk berjumpa. Memang benar, budaya persahabatan tentunya tidak bisa diandaikan melainkan harus dielaborasi dengan bersengaja.⁴³ GKI Pregolan Bunder sebagai jemaat setempat menyadari bahwa dunia sekitarnya *adalah locus theologicus*. Berlandaskan dokumen-dokumen gerejawi sebagai pijakan langkahnya, GKI PB berupaya menjabarkannya melalui program kesaksian pelayanan terpadu dengan mengu-
sung partisipasi dinamis dari komunitas-komunitas kemuridan jemaatnya.

Dokumen pertama yang perlu disebutkan adalah konfesi GKI 2014. Konfesi adalah rumusan dasar teologis bagi GKI dalam mewujudkan nyata. Dalam keseluruhan batang tubuhnya terkandung konsep teologis tentang persahabatan yang bersumber pada Allah Trinitaris, namun secara lebih eksplisit tertulis di alinea ke 10:⁴⁴

yang mengampuni orang berdosa serta memanggilnya bertobat, mengasihi semua orang tanpa diskriminasi, menegakkan keadilan dan perdamaian tanpa kekerasan, memberkati setiap pribadi, keluarga, dan anak-anak, memberdayakan orang miskin, memulihkan orang sakit, membebaskan orang tertindas, menjadi sahabat bagi orang yang diasingkan.

⁴³ Armada Riyanto, *Relasionalitas, Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomena*, 26.

⁴⁴ Sinode GKI, *Konfesi GKI 2014* (Jakarta: 2014), <http://sinodegki.org/new/tentang-kami/konfesi-2014/> (diakses: 9-12-2021).

Dalam penjelasan alinea 10 makin jelas maksud konsep persahabatan bagi orang yang diasingkan:⁴⁵

a. Kitab-kitab Injil menyatakan bahwa Yesus adalah sahabat bagi orang-orang yang diasingkan oleh masyarakat dan penguasa; b. Yang dimaksud orang yang diasingkan adalah orang yang terampas hak hidup sosialnya; c. Menjadi sahabat berarti bertindak hadir dalam keprihatinan dan sikap belarasa.

Nilai yang ditekankan dalam teologi persahabatan GKI adalah kehadiran. Kehadiran adalah mengada seutuhnya dalam bentuk keprihatinan dan sikap belarasa. Ini menjadi pijakan jemaat GKI di seluruh lingkup dalam mengelaborasi relasionalitas dengan *lifeworld* sekitarnya.

Dokumen gerejawi kedua adalah Tata Gereja GKI. Dalam mukadimah alinea ke 4 dan berikut penjelasannya, kita menemukan penjabaran konsep teologis ke dalam rumusan eklesiologi tentang koinonia sebagai jiwa dari persahabatan:⁴⁶

Misi gereja dilaksanakan oleh gereja, baik dengan mewujudkan persekutuan dengan Allah dan dengan sesama secara terus-menerus berdasarkan kasih, maupun dalam bentuk kesaksian dan pelayanan.

Misi gereja dipahami sebagai satu kesatuan yang utuh yang terdiri atas persekutuan, kesaksian, dan pelayanan. Dalam kenyataannya, misi gereja itu dibagi menjadi dua bagian besar yang tidak dapat dilepaskan satu dari lainnya. Pada satu sisi, dalam memberlakukan misinya, gereja mewujudkan persekutuan yang memberikan tekanan utama pada keberadaannya. Pada sisi lain, misi gereja itu diberlakukan oleh gereja dengan melaksanakan kesaksian dan pelayanan yang memberikan tekanan utama pada kekaryannya.⁴⁷

Rumusan eklesiologis ini menjadi pegangan bagi jemaat-jemaat GKI untuk membangun gereja persahabatan di dalam konteks masing-masing. Intinya, persahabatan adalah buah dari persekutuan kasih dengan Allah dan sesama yang nyata (*actus purus*).

Setelah mendapat pegangan, dokumen berikutnya yaitu visi misi GKI Sinode Wilayah Jawa Timur 2018-2023, merupakan panduan untuk mengawal langkah gerak dan mengelola sumber-sumber kehidupan gerejawi agar tetap kontekstual dan relevan di lingkup Jawa Timur. Dengan mengusung *vision statement* "Gereja Yang Bersahabat" langkah-langkah misional gereja dijabarkan melalui 4 pokok:⁴⁸

1. Membangun identitas dengan spiritualitas yang berpusat pada hubungan yang hidup dengan Allah;
2. Mengupayakan relasi bersahabat dalam gerakan oikumenis secara lokal, partikular, dan universal;
3. Membangun gereja misional yang peduli terhadap kepelbagaian, keadilan, pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan;
4. Mengupayakan pelestarian dan penyelamatan lingkungan hidup.

Ketiga dokumen di atas menjadi pijakan, pegangan dan panduan bagi GKI Pregolan Bunder untuk melangkah nyata terutama dalam membangun gereja yang bersahabat. Dengan merumuskan tema tahun 2019-2020 "Menjadi Murid Kristus Yang Bersahabat dan Membangun Ruang Perjumpaan Yang Utuh", gereja berupaya menghidupi dirinya sebagai sahabat Allah dan menyahabati sekitar dengan kasih Allah dalam konteksnya.⁴⁹ Persahabatan begitu vital bagi seluruh jemaat GKI karena bersumber pada diri Allah trinitaris sebagai Allah persahabatan, mengakar dalam tradisi kita suci, dihidupi oleh gereja sepanjang abad dalam

⁴⁵ Ibid.

⁴⁶ Sinode GKI, *Tata Gereja dan Tata Laksana GKI* (Jakarta: 2009), 2.

⁴⁷ Ibid, 5.

⁴⁸ Badan Pekerja Sinode Wilayah GKI Jawa Timur, *Panduan Visi Misi GKI Sinode Wilayah Jawa Timur 2018-2023* (Surabaya: BPMSW GKI Jatim, 2018).

⁴⁹ GKI Pregolan Bunder, *Panduan Program Gereja GKI Pregolan Bunder 2019-2020* (Surabaya: 2019).

berbagai konteks dan tradisi, dibicarakan oleh banyak filsafat sebelum dan sesudah kekris-
tenan dan dipraktikkan hingga hari ini oleh seluruh kebudayaan di dunia.⁵⁰

Berdasarkan temuan pengalaman para partisipan dapat dikatakan bahwa kehadiran ru-
mah singgah telah sejalan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam dokumen gerejawi untuk
menjadi sahabat bagi liyan. Namun demikian, jika berpikir sebaliknya, apa memang liyan
telah menjadi sahabat bagi rumah singgah? Apakah mungkin terjadi persahabatan intersub-
jektif dengan *liyan* tersebut? Pemikiran Agustinus berikut bisa menjadi alat bantu dalam
proses interpretasi.

Pemikiran Agustinus tentang Persahabatan

Semua dokumen dan rumusan gerejawi partikular di atas bersumber pada pendalaman biblis
secara kanonik. Berita dalam Yohanes 15:14-15 “..Aku menyebut kamu sahabat..” memberi
identitas diri sebagai sahabat Kristus yang telah menerima kasihNya. Kemudian, tulisan Rasul
Yohanes kepada umat (3Yoh. 1:15) menegaskan komunitas iman sebagai komunitas persaha-
batan. Sedangkan Ibrani 13:1-2 dan Lukas 7:34 adalah landasan panggilan gereja untuk terus
menyahabati orang-orang yang terasing sebagai sahabat Kristus secara dialogalitas.⁵¹ Teks-
teks biblis ini memiliki *natura* membangun peradaban persahabatan dan dapat dikristalkan
menjadi tiga prinsip: prinsip identitas, komunitas dan dialogalitas.

Identitas tentu selalu menjadi kompas batin bahwa persahabatan adalah panggilan ilahi
sebagai tanda ucapan syukur atas karunia kehidupan. Itu berarti kedirian dibentuk bukan
karena sekedar kewajiban religius, namun perlu didasari dengan perjumpaan sakral yang
limpah anugerah. Berikutnya komunitas. Komunitas merupakan bahan bakar keberadaan diri
untuk terus menjadi sahabat. Kalau mau berjalan cepat berjalanlah seorang diri, namun kalau
mau jalan jauh, berjalanlah bersama komunitas. Kalau mau setia membangun persahabatan
dan menjadi sahabat beradalah dalam komunitas sahabat. Jelaslah bahwa persahabatan itu
sebuah perjalanan jauh tanpa batas waktu dan melampaui diri. Perjalanan terjauh seorang
manusia terjadi saat menembus kekerasan hati yang anti dengan kemanusiaan, termasuk pula
hatinya sendiri. Intisari dari komunitas adalah dialog. Prinsip dialogalitas merupakan ciri
khas hidup bersama dalam karya nyata. Tidak ada ancaman dan kecurigaan, semua bisa
dinyatakan terbuka dengan memeson. Kekurangan bisa dilengkapi. Kekurangan bukan aib,
tapi tanda bahwa kehidupan bersama itu memang saling terkait dan bergantung.

Prinsip identitas dan komunitas lebih berada pada dimensi keberadaan, sedangkan prin-
sip dialog melekat dengan dimensi karya.⁵² Dimensi karya perlu diluaskan agar
menjadi kepenuhan secara dialogal, yaitu rasional dan relasional. Itu berarti persahabatan
sepihak perlu direduksi dengan bersengaja. Prinsip dialogalitas mengandaikan mutualisasi,
interdependensi, sederajat, saling menyeberang dan membentuk pengalaman persahabatan
bersama. Ketiga prinsip ini merupakan konten dari persahabatan intersubjektif.

Agustinus dari Hippo adalah seorang filsuf menghidupi panorama persahabatan sepanjang
hidupnya. Pemikiran tentang *friendship* nyata dalam tulisan-tulisannya berupa kumpulan
sermon, City of God dan *Confession*.⁵³ Michael Morahan merumuskan pemikiran Agustinus ke

⁵⁰ Joas Adiprasetya, “Gereja Persahabatan: Dari ‘Gereja Yang Bersahabat’ Ke ‘Gereja Persahabatan’ Di Masa
Pandemi” *Ceramah di Persidangan LXXI Majelis Sinode Wilayah GKI Sinode Wilayah Jawa Timur* (28-30 September,
2021).

⁵¹ Ibid.

⁵² Sinode GKI, *Tata Gereja dan Tata Laksana GKI*, 5.

⁵³ Augnet, “2311 Augustine On Friendship”, *Augustinian Australia* 2013,
<http://www.augnet.org/en/works-of-augustine/his-ideas/2311-augustine-on-friendship> (diakses: 18-12-
2021).

dalam tiga fase persahabatan:⁵⁴ fase remaja, fase dewasa awal, dan fase dewasa. Pemikiran Agustinus cukup tepat untuk menginterpretasikan posisi dan potensi liyan sebagai sahabat yang menyeberangkan diri secara penuh. Pengalaman hidup bersama dengan liyan mence-
raahkan pikirannya tentang *meaning* persahabatan bahwa Allah adalah kasih (*Deus caritas est*) dan Allah adalah persahabatan (*deus amicitia est*).⁵⁵

Persahabatan fase remaja pada dasarnya adalah persahabatan yang lebih berpusat pada kebutuhan diri. Kesadaran tentang keberadaan liyan adalah sebagai pribadi yang hadir untuk memenuhi kebutuhan diri, *self centered*.⁵⁶ Kualitas persahabatan dibangun didasarkan pada asas kebutuhan. Dalam fase ini, relasi terjadi berdasarkan prinsip transaksional. Memberi untuk menerima dan menerima baru bisa memberi. Pertalian antara subjek disebut dengan intra subjektif.

Fase berikutnya dari persahabatan ialah fase dewasa muda, yaitu persahabatan dalam semangat kerekanaan atau *partnership*.⁵⁷ Telah muncul empatik dan kesediaan berbagi dengan liyan berdasarkan sesuatu di luar diri mereka. Bisa jadi itu proyek, visi, misi, kepentingan tertentu, kewajiban bersama yang semuanya itu mengikat pribadi-pribadi. Prinsip yang menonjol adalah prinsip terminal. Diistilahi terminal karena ada sesuatu di luar *being* yang jadi tujuan bersama. Relasi dalam fase ini bisa dinamakan relasi multi subjektif.

Fase ketiga persahabatan adalah fase kedewasaan. Dalam fase ini setiap pribadi bersaha-
bat bersama dan di dalam Kristus.⁵⁸ Kristus adalah sahabat yang mempersatukan persaha-
batan. Maka ditegaskan persahabatan di dalam Kristus. Memandang orang lain dalam kacamata Kristus Sang Sahabat. Dengan rendah hati melihat jejak dan tanda Kristus dalam tiap kehidupan. Menjadi serupa Kristus, berarti menghadirkan *being*-nya secara penuh ke dalam kehadiran penuh Sang Kristus untuk menyeberangkan diri secara penuh. Maka disini terlihat pentingnya prinsip transformasional. Persahabatan di dalam Kristus adalah sebuah relasiona-
litas yang menghidupi nilai-nilai Kristus dan hidup bersama Kristus yang hidup (bangkit). Inilah relasi persahabatan intersubjektif.

Meskipun Agustinus memandang tiga fase persahabatan ini sebagai *scale* (tingkatan), namun dalam *lifeworld* manusia yang makin kompleks dan dinamis, fase tersebut perlu juga dipandang sebagai *scope* (cakupan) dan *sequence* (rangkaian), terutama dalam memetakan posisi liyan sebagai sahabat. Sebagai rangkaian (*sequence*), ketiganya tidak bisa dipisahkan dari kemanusiaan. Tiap pribadi liyan membutuhkan semuanya itu. Semua manusia berada dalam horizon kehidupan yang terus berproses dalam perjalanan menjadi. Sedangkan berbi-
cara tentang cakupan (*scope*), niscaya bicara konteks dekat dan terdekat dari hidup liyan. Dekat dan terdekat juga terkait dengan urusan kondisi *right now*. Ada beberapa *liyan* rumah singgah saat masa pandemik lalu yang tidak bisa bayar uang sekolah, apalagi harus memenu-
hi kebutuhan perangkat pendukung untuk sekolah via *on line*. Jadi tetap membutuhkan hal-hal primer dari keseharian.

Apapun posisi *liyan*, berdasar perspektif *sequence*, *scope* dan *scale*, tetap layak menjadi sahabat. Mereka yang ada dalam fase remaja, meskipun *self-centered*, tetap bisa diseberangkan

⁵⁴ Michael Morahan, "St. Augustine And Friendship" *Article Augustinian Of The Province Of Australasia* (2021) <https://www.osa.org.au/resources/st-augustine-and-friendship> (diakses: 17-12-2021).

⁵⁵ Joas Adiprasetya, "Gereja Persahabatan: Dari 'Gereja Yang Bersahabat' Ke 'Gereja Persahabatan' Di Masa Pandemi" *Ceramah di Persidangan LXXI Majelis Sinode Wilayah GKI Sinode Wilayah Jawa Timur* (28-30 September, 2021).

⁵⁶ Michael Morahan, "St. Augustine And Friendship" *Article Augustinian Of The Province Of Australasia* (2021).

⁵⁷ *Ibid.*

⁵⁸ *Ibid.*

menjadi sahabat, kebutuhan-kebutuhan *liyan* tertentu malahan menjadi pemantik untuk menyeberangkan diri keluar dari zona isolatifnya. Temuan berikutnya menyatakan bahwa hampir seluruh partisipan datang ke rumah singgah, karena memang membutuhkan pendampingan untuk belajar. Beberapa partisipan yaitu para orang tua murid, memberikan testimoni bahwa rumah singgah adalah tempat yang lebih baik untuk anak-anak belajar ketimbang rumah mereka.

Beberapa sukarelawan pendamping adalah sekaligus murid tetap di rumah singgah. Lebih dari lima tahun mereka ada di sana dan sekarang membantu menjadi pendamping adik-adik yang usianya lebih muda. Ditemukan bahwa motif mereka melakukan hal ini adalah sebagai tanda syukur atas apa yang mereka telah terima sebelumnya. Saat salah satu menuturkan kisahnya, tercetus sebuah komentar impresi “hanya ini yang bisa saya lakukan sebagai balas budi”. Fase dewasa muda nampak dari pernyataan tersebut. Kesiediaan menjadi patner sukarela dengan motif balas budi atau tanda syukur adalah motif penggerak untuk melakukan tujuan di luar *being* mereka. Catatan-catatan pengalaman yang sempat terekam ini, memberi *insight* bahwa liyan berpotensi untuk menyeberang dan menjadi sahabat secara penuh. Nilai-nilai persahabatan yang mereka terima tertanam menjadi nilai dalam diri, kemudian membuahkkan *output* (hasil) dan *outcome* (dampak). Hasilnya mereka bisa membantu orang lain untuk belajar, dampaknya mereka bisa menanamkan nilai-nilai hidup kepada *liyan* yang lain.

Masukan pemikiran dari Agustinus memperkaya makna intersubjektif. Persahabatan intersubjektif adalah persahabatan yang hidup dalam relasi bersama Kristus yang hidup, memandang siapapun, termasuk liyan, dengan kacamata Kristus memandang tiap manusia yang sederajat, diciptakan untuk saling melengkapi (menyeberangkan diri) dan memiliki potensi untuk berpartisipasi hadir sepenuhnya membangun kemanusiaan yang luhur.

Implementasi Teologi Persahabatan Intersubjektif dengan Liyan

Hasil temuan-temuan pengalaman dan kemudian memadukannya dengan prinsip, penajaman nilai serta dokumen, menghantar penelitian tiba pada bagian rekomendasi pelaksanaan. Implementasi teologi persahabatan intersubjektif dengan liyan perlu dikerjakan secara intensional, lebih konstruktif dan makin kreatif. Rumah singgah bisa menjadi rumah persahabatan intersubjektif, di mana tiap orang berpartisipasi untuk menyeberang diri tanpa melupakan identitasnya dan menggerakkan transformasi kehidupan yang duplikatif serta multiplikatif.

Implementasi pertama adalah tentang nama rumah singgah. Memang kenyataannya, telah menjadi persinggahan dari kemajemukan. Di dalamnya ada perjumpaan intersubjektif. Namun perlu tetap diingat bahwa destinasinya adalah persahabatan. Maka bukan berlebihan bila nama “Rumah Persahabatan” patut dipertimbangkan menjadi alternatif pengganti. Walaupun tetap menggunakan *branding* “Rumah Singgah” sebaiknya persahabatan masuk sebagai subtema agar aksennya jelas. Sebab, kata “persahabatan” menampilkan pesonanya sendiri dan kaya akan makna relasionalitas yang sebenarnya merupakan jati diri dari rumah singgah.

Lalu diteruskan dengan implementasi lainnya yaitu pengadaan fasilitas ruang terbuka untuk wadah persahabatan. Pemkot beberapa tahun belakangan ini menggalakkan pembangunan ruang terbuka hijau (RTH) dengan memanfaatkan 4 area, yakni daerah bantaran sungai, kuburan, taman, dan hutan mangrove. Sebuah kajian berkaitan dengan RTH di Surabaya memberikan masukan agar Pemkot menyediakan lebih banyak lagi area sebagai ruang terbuka supaya polusi bisa lebih signifikan diturunkan, hasilnya kesehatan masyarakat

kota bisa ditingkatkan.⁵⁹ Memang polusi perlu direduksi, tapi interaksi sosial perlu juga ditingkatkan melalui adanya RTH ini.⁶⁰ Apalagi gerakkan radikalisme tiga tahun ini relative menguat di kota pahlawan ini. Radikalisme selalu senyap, kemudian jadi pecah ke permukaan saat ada ledakan.⁶¹ Rumah singgah perlu memikirkan untuk meningkatkan fasilitas untuk mengoptimalkan sisi ruang terbukanya dengan melibatkan warga sekitar agar menjadi tempat *social integration*.

Implementasi ketiga adalah himbauan untuk melakukan proses pemetaan partisipan. Catatan Agustinus dengan kacamata *sequence*, *scope* dan *scale* bisa dipakai sebagai alat pemetaan posisi *liyan*. Peta kekinian akibat dampak pandemic perlu dimuktahirkan. Kebaruan data dari kebutuhan para *liyan* secara lengkap diperlukan bagi perencanaan program-program nyata. Ini penting untuk menentukan aksesoris dari dimensi teologi persahabatan intersubjektif. Masa pandemik yang lalu mengubah banyak aspek kehidupan. Ada baiknya penekanan tentang nilai persahabatan disesuaikan dengan konteks terkini dari para *liyan*. Dari temuan-temuan pengalaman partisipan, nilai kehadiran perlu ditonjolkan. Jadwal kegiatan belajar *on site* perlu ditambah. Selain itu prinsip dialogalitas dalam bentuk kegiatan kebersamaan perlu dengan sengaja diwujudkan. Hal ini juga dapat menjadi jembatan penyebarangan bagi para *liyan*. Dua jam waktu tunggu para pengantar (orang tua) dari anak-anak rumah singgah adalah kesempatan mereka dihadirkan secara utuh sebagai *existenz*. Salah satu mereka memberikan *insight* “wah pisang kepoknya manis sekali, apa ini ditanam di lahan belakang rumah singgah ya?”, kemudian berlanjut dengan *foresight* “kalau ditanami sayuran hidroponik apa bisa ya?” (R16, R17, R18, 7 Desember 2021).

Catatan terakhir sebagai pendorong implementasi ialah meningkatkan jejaring, yaitu jejaring komunitas internal dan jejaring interkomunalitas. Di satu pihak, komunitas-komunitas internal terus menjaga kedalaman pertumbuhan *being-nya*, di pihak lain jejaring interkomunalitas ekstern perlu diperkuat. Jejaring sangat dibutuhkan untuk mempercepat duplikasi dan multiplikasi *value* serta memperkaya kapasitas SDM. Berbagi kisah dan pengalaman antar rumah singgah atau rumah belajar lainnya di Surabaya dan di luar Surabaya pastilah menambah kekuatan *movement* kebajikan insani. Ruang perjumpaan antar pemangku kekuasaan lokal juga perlu dioptimalkan untuk membangun *three dimensional dialog*: vertikal, horizontal dan diagonal. Jejaring-jejaring demikian bisa menjadi kekuatan globalisasi dari bawah dalam membangun *societas* yang sehat dan berdaya *multitude*.⁶²

Kesimpulan

Persahabatan perlu menjadi *lifestyle* kaum urban, terutama komunitas urban yang telah terlebih dahulu mengalami perjumpaan dalam anugerah kasih ilahi. Persahabatan musti menjadi bagian *fides quae* (iman yang dirumuskan) dan *fides qua* (iman yang dihidupi); menjadi kesepakatan intersubjektif dan juga kehidupan riil intersubjektif.⁶³ Apalagi keteladanan kasih sangat dibutuhkan dunia zaman *now* yang makin segregatif, apatis, dan agnostik. Seorang partisipan *new-comer* bersaksi “sebelumnya saya tidak pernah duduk makan bersama dengan

⁵⁹ Sri Murtini, Agus Sutedjo, Bambang Hariyanto, Ita Maridiani Zain and Alif Putra Lestari, “Analysis Of Green Open Space Needs In Surabaya City” *Advances In Social Science, Education And Humanities Research*, Vol. 473 (2020).

⁶⁰ *Ibid.*

⁶¹ “Radikalisme: Bom Waktu Yang Mengancam Masa Depan Bangsa” *Kompas.Com*, Editor Heru Margianto, 21 April 2021, <https://nasional.kompas.com/read/2021/04/03/18070321/radikalisme-bom-waktu-yang-mengancam-masa-depan-bangsa?page=all> (diakses: 17-12-2021).

⁶² J. B. Banawiratma, “Teologi Lokal Dalam Konteks Global” *Gema Teologika*, Vol. 1, No.1 (2016): 55-72.

⁶³ Armada Riyanto, *Relasionalitas, Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen*, 226-227.

orang *chinese*. Saya senang sekali, ini pengalaman pertama” (R1, 10 Desember 2021). Benar sekali hanyalah cinta kasih yang bisa mengubah orang asing menjadi sahabat. Dan tentu saja jatuh bangunnya sebuah *societas* kerap berasal dari pasang surut para warganya menjadi relasi persahabatan satu sama lain.

Dalam percakapan bersama, ada temuan bahwa mereka dulu enggan menyeberang karena merasa dirinya tidak perlu bersahabat dengan *liyan*. Juga ada seorang partisipan menyatakan pengalamannya bahwa sebagai seorang anak dari orang tua pengganggu sehingga ia tidak merasa perlu sekolah apalagi orang tuanya acap kali melakukan demotivasi tiap kali dirinya belajar. Ada episteme sebagian partisipan yang menganggap diri mereka tidak level dengan orang-orang tertentu. Sepertinya, perlu diadakan penelitian berikut apakah cetusan-cetusan ini terkait dengan sindroma sub-altern. Tentu jika ditemukan adanya residu-residu kolonial maka seharusnya jadi konsern bersama karena tentu bisa menular dan sangat mungkin dengan tidak sengaja menjadi *legacy*. Alhasil, generasi kena virus *social toxic* dengan daya destruksi yang ampuh.

Alamilah cinta persahabatan yang membawa kemanusiaan pada “kecantikan” hidup bersama dan kemudian menemukan *meaning* sebagai makhluk yang penuh “kecantikan” bagi sesama dan semesta. Karena cintalah yang mengubah cara rasa, cara pikir, cara pandang, dan cara hidup. Dengan cinta-Nya tiap insan menjumpai kemanusiaan sebagai tanda kehadiran-Nya.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Profesor Armada yang dengan sepenuh hati mengarahkan dan mendampingi dalam penulisan ini, sehingga saya dapat melihat peristiwa *lifeworld* lebih jernih dan mendalam.

Referensi

- Adiprasetya, Joas. “Gereja Persahabatan: Dari ‘Gereja Yang Bersahabat’ Ke ‘Gereja Persahabatan’ Di Masa Pandemi” *Ceramah di Persidangan LXXI Majelis Sinode Wilayah GKI Sinode Wilayah Jawa Timur* (28-30 September, 2021).
- Adiprasetya, Joas. “On *be-ing* political: Empat Model Identitas-Ramah Gereja Di Bawah Bayang-bayang Kanopi Suci Kebangsaan.” *Jurnal Kurios* 7, no.1 (Oktober 2021): 305-314.
- Augnet. “2311 Augustine On Friendship”, *Augustinian Australia* 2013, <http://www.augnet.org/en/works-of-augustine/his-ideas/2311-augustine-on-friendship> (diakses: 18-12-2021).
- Badan Pekerja Sinode Wilayah GKI Jawa Timur. *Panduan Visi Misi GKI Sinode Wilayah Jawa Timur 2018-2023*. Surabaya: BPMSW GKI Jatim, 2018.
- Badan Pusat Statistik. “Banyaknya Penduduk Menurut Pendidikan Dan Jenis Kelamin Kecamatan Genteng 2019”, *Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Surabaya*, <https://surabayakota.bps.go.id/stactictable/2020/06/25/844/banyaknya-penduduk-menurut-pendidikan-dan-jenis-kelamin-kecamatan-genteng-tahun-2019.html> (diakses 12-12-2021).
- Banawiratma, J. B. “Teologi Lokal Dalam Konteks Global.” *Gema Teologika* 1, No.1 (2016): 55-72.
- Bintoro, Kusno dan Robertus Wijanarko. “Teori Poskolonial Sebagai Metodologi Berteologi.” *Bahan Kuliah Postcolonial Study*. Malang: STFT Widya Sasana, 2021.
- Damayanti, Putri dan Haryanto. “Kecerdasan Emosional Dan Kualitas Hubungan Persahabatan.” *Gadjah Mada Journal Of Psychology* 3, No. 2 (2017): 86-97.

- Dinas Cipta Karya Dan Tata Ruang Pemerintah Kota Surabaya. "Profil Kota Surabaya Jawa Timur", <https://ciptakarya.pu.go.id/profil/profil/barat/jatim/surabaya.pdf> (diakses 12-12-2021).
- Direktorat Jenderal Penataan Ruang Departemen Pekerjaan Umum, "Metropolitan Di Indonesia" (Jakarta: Dirjen Penataan Ruang Departemen Pekerjaan Umum).
- Erfianto, Erik. "Lebih Dekat Dengan Surabaya: Kota Metropolitan Terbesar Kedua di Indonesia." *Liputan 6*, 7 Oktober 2021, <https://surabaya.liputan6.com/read/4677538/lebih-dekat-dengan-surabaya-kota-metropolitan-terbesar-kedua-di-indonesia> (diakses: 9-12-2021).
- Fadhila, Shafa Tasha. "Yuk Kunjungi Taman Ini Bersama Sahabat." *Liputan 6*, 8 Desember 2019, <https://surabaya.liputan6.com/read/4128126/yuk-kunjungi-4-taman-di-surabaya-ini-bersama-sahabat> (diakses: 9-12-2021).
- GKI Pregolan Bunder. *Program Kerja Bidang Kesaksian Dan Pelayanan* (Surabaya: GKI Pregolan Bunder, 2019).
- Indahri, Yulia. "Tantangan Pengelolaan Penduduk Di Kota Surabaya." *Jurnal Aspirasi* Vol. 8, No. 1 (Juni 2017): 1-27.
- Jakimow, Tanya. "A Moral Atmosphere Of Development As A Share: Consequences For Urban Development In Indonesia." *World Development* 108 (2018): 47-56.
- Kurniati, Aryanti. "Kajian Persebaran Pemukiman Kumuh Di Surabaya Pusat." *Jurnal Mahasiswa Unesa* 2, No. 1 (2014): 154-165.
- Kwanda, Timoticin, Lukito Kartono and Christine Wonoseputro. "The Emphatic Urban Parks In Surabaya: The People's Perceptions On Aesthetic And Uses Of The Parks." *International Conference On Emphatic Architecture* (Petra Christian University, 2014): 177-185.
- Martasudjita, Emanuel. *Teologi Inkulturasi: Perayaan Injil Yesus Kristus Di Bumi Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius, 2021.
- Morahan, Michael. "St. Augustine And Friendship" *Article Augustinian Of The Province Of Australasia* (2021) <https://www.osa.org.au/resources/st-augustine-and-friendship> (diakses: 17-12-2022).
- Murtini, Sri, Agus Sutedjo, Bambang Hariyanto, Ita Maridiani Zain and Alif Putra Lestari. "Analysis Of Green Open Space Needs In Surabaya City." *Advances In Social Science, Education And Humanities Research* 473 (2020).
- Nggalu, Eka Putra. "Merefleksikan 'Memoria Passionis': Tinjauan Reflektif - Kritis atas Eksistensi Agama dan Pancasila Dalam Upaya Rekonsiliasi Bangsa." *Kompasiana*, 13 April 2014, <https://www.kompasiana.com/eckamarley/54f7a2c0a33311be208b4594/merefleksikan-memoria-passionis-tinjauan-reflektif-kritis-atas-eksistensi-agama-dan-pancasila-dalam-upaya-rekonsiliasi-bangsa> (diakses: 9-12-2021).
- Nurwawati, Rorry. "Pemukiman Kumuh Jadi PR Besar Kota Surabaya" *Tribunnews*, Editor Titis Jatipermata, 13 Januari 2017, <https://surabaya.tribunnews.com/2017/01/13/pemukiman-kumuh-jadi-pr-besar-kota-surabaya?page=1> (diakses: 15-12-2022).
- Priscilla, Kezia. "Data Surabaya: Faktor Ini Pemicu Utama Perceraian, *Liputan 6*, 20 September 2019, <https://surabaya.liputan6.com/read/4066744/data-surabaya-faktor-ini-jadi-pemicu-utama-perceraian> (diakses: 9-12-2021).
- "Radikalisme: Bom Waktu Yang Mengancam Masa Depan Bangsa" *Kompas.Com*, Editor Heru Margianto, 21 April 2021, <https://nasional.kompas.com/read/2021/04/03/18070321/radikalisme-bom-waktu-yang-mengancam-masa-depan-bangsa?page=all> (diakses: 17-12-2021).
- Riyadi, Agus dan Yunika Indah Wigati. "Komunikasi Interpersonal Komunitas Pelita Dalam Membangun Toleransi Beragama." *Jurnal Komunikasi Islam* 10, No. 1 (Juni 2020): 146-172.

- Ricoeur, Paul. *Hermeneutika Ilmu Sosial*, diterjemahkan oleh Muhammad Syukri. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2006.
- Riyanto, Armada. *Metodologi: Pemantik & Anatomi Riset Filosofis Teologis*. Malang: Widya Sasana Publication, 2020.
- Riyanto, Armada. *Relasionalitas, Filsafat Pondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen*. Yogyakarta: Kanisius, 2018.
- Sandjojo, Caroline Theresia. "Hubungan Antara Kualitas Persahabatan Dengan Kebahagiaan Pada Remaja Urban." *Jurnal Calyptra* 6, no.2 (2017): 1721-1739.
- Shirleyanan, Scott Hawken, Riza Yosia Sunindjo and David Sanderson. "Narratives Of Everyday Resilience Lessons From An Urban Kampung Community In Surabaya, Indonesia." *International Journal Disaster Resilience In The Built Environment* 12 No. 2 (March 2021).
- Shirleyana, Scott Hawken and Riza Yosia Sunindjo. "City Of Kampung: Risk And Resilience In The Urban Communities Of Surabaya, Indonesia" *International Journal Of Building Pathology And Adaptation* 36, No. 5 (December 2018) 543-568.
- Sinode GKI. *Konfesi GKI 2014*. Jakarta: Sinode GKI, 2014, <http://sinodegki.org/new/tentang-kami/konfesi-2014/> (diakses: 9-12-2021).
- Sinode GKI. *Tata Gereja dan Tata Laksana GKI*. Jakarta: Sinode GKI, 2009.
- Soedarso, Muchammad Nurif, Sutikno dan Windiani. "Dinamika Multikultural Masyarakat Kota Surabaya." *Jurnal Sosial Humaniora* 6, No.1 (Juni 2013): 62-76.
- Soekoto, Zefanya Aditya, Darmawan Mutaqqin dan Marselius Sampe Tondok. "Kualitas Pertemanan Dan Agreasi Relasional Pada Remaja Di Kota Surabaya." *Jurnal Psikologi Ubaya* 16, no. 2 (Desember 2020): 188-201.
- Thames & Hudson. *Asia Beyond Growth: Urbanization In The World's Fastest-changing Continent*. Ed by Aecom. London: Thames & Hudson, 2010.
- UNICEF. "Growing Up-Urban Surabaya: Pertemuan Walikota Untuk Membahas Kota Ramah Anak Di Asia Timur" *Jumpa Pers*, 08 Mei 2018, <https://www.unicef.org/indonesia/id/press-releases/growing-urban-surabaya-pertemuan-walikota-untuk-membahas-kota-ramah-anak-di-asia> (diakses: 12-12-2021).
- Way, Niobe, Rachel Gingold, Mariana Rotenberg and Geena Kuriakose. "Close Friendship Among Urban, Ethnic-Minority Adolescents" *New Direction Child Development*, Vol. 105 (Spring 2005): 41-59.
- Werbner, Pnina. "Commentary: Urban Friendship: Toward An Antropological Geneology." *Urban Studies Journal* 55, no. 3 (2018): 662-674.